

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah populasi penduduk di Indonesia menyebabkan tingkat kebutuhan konsumsi pangan meningkat, salah satunya kebutuhan akan protein hewani. Protein didapatkan dari berbagai sumber salah satunya ikan. Usaha budidaya ikan banyak berkembang di Indonesia belakangan ini salah satunya adalah usaha pembudidayaan ikan lele.

Ikan lele merupakan salah satu ikan yang mampu bertahan pada lingkungan perairan yang buruk. Kelebihan ikan lele dibandingkan dengan produk hewani lainnya adalah sehat untuk jantung karena rendah lemak dan mengandung senyawa asam amino esensial leusin ( $C_6H_{13}NO_2$ ) dan lisin yang berfungsi untuk pertumbuhan anak-anak, keseimbangan nitrogen, dan pembentukan otot (<http://www.dunialele.com>). Ikan lele sangkuriang dengan nama ilmiah *Clarias gariepinus*, memiliki pertumbuhan yang cepat berkisar 1,5 bulan, tidak sulit dipelihara karena dapat bertahan dalam kondisi air berlumpur, kuat terhadap serangan hama penyakit, dapat dipelihara dengan kepadatan tinggi yang dapat menghemat lahan dan memanfaatkan lahan marginal dengan hemat air serta teknologi budidaya dan pembenihannya mudah dilakukan oleh masyarakat.

Pakan merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ikan, pada umumnya pakan yang dijual ditoko dapat menghabiskan sekitar 60-70% dari total biaya produksi (*Hadadi 2009 : h.1*). Tingginya harga pakan dan kualitas

nutrisinya yang rendah merupakan hambatan dalam proses pertumbuhan ikan. Oleh karena itu dibutuhkan bahan yang dapat menekan biaya produksi tetapi tidak menurunkan kandungan nutrisi pada pakan. Dalam meningkatkan efisiensi pakan perlu dilakukan usaha untuk memperbaiki sistem pencernaan ikan lele sangkuriang sehingga proses penyerapan zat makanan akan berjalan sempurna. Salah satunya dengan cara menambahkan zat *additive*, yaitu tepung temulawak kedalam pakan komersil. Penambahan tepung temulawak dalam pakan komersil diharapkan dapat meningkatkan nafsu makan dan pada waktu yang bersamaan akan memperbaiki sistem pencernaan makanan dan penyerapan zat-zat makanan.

Berkaitan dengan penambahan tepung temulawak pada pakan ikan, beberapa hasil penelitian sebelumnya pernah dilakukan antara lain menurut **Prabowo, dkk (2017)** setelah diberikan tepung temulawak diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan bobot benih ikan bandeng tertinggi diperoleh pada pemberian temulawak dengan dosis 12 gram/kg pakan yaitu sebesar 1,97 gram, dosis sebesar 8 gram/kg sebesar 1,52, dan dosis 4 gram/kg pakan sebesar 1,28. Sedangkan perlakuan dosis 0 gram/kg merupakan pertumbuhan bobot terendah yaitu sebesar 0,74. Penelitian **Rahmi, dkk (2016)** menunjukkan bahwa pertumbuhan dan sintasan benih ikan nila tertinggi dengan pemberian temulawak 5% dengan pertumbuhan mutlak 2,68 gram, pertumbuhan harian 0,0638 gram, dan sintasan sebesar 100%.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini penulis beri judul **“Pengaruh Penambahan Tepung Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) pada**

## **Pakan Buatan dengan Dosis Berbeda Terhadap Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*)”**

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh pemberian tepung temulawak terhadap kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan lele sangkuriang.
- b. Mengetahui dosis terbaik tepung temulawak untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan lele sangkuriang.

### **1.3 Manfaat Penelitian.**

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan informasi kepada pemelihara ikan lele sangkuriang.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.